

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)
DI KELAS IV SDN 05 BIRUGO KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Pengujii Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Untuk
Memenuhi Sebagian Dari Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh:

**ENNITA
NIM. 09328**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Ennita :Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS dengan Menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe Students Teams Achievement Division (STAD) di Kelas IV SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi

Kata Kunci : IPS, Belajar kooperatif, dan STAD, dan Hasil belajar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran IPS di SDN 05 Birugo yang selama ini masih bersifat konvensional. Model pembelajaran yang digunakan guru belum mampu menumbuhkan iklim pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif dan kreatif serta mendukung produktivitas dalam pengembangan berfikir siswa. Proses Pembelajaran IPS cenderung monoton, karena yang aktif adalah guru sedangkan siswa bersifat pasif. Keadaan ini menimbulkan kejemuhan, kebosanan, serta menurunkan minat dan motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dilakukan PTK dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan instrumen tes pengamatan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi yang terdaftar tahun ajaran 2010/2011. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dua kali pertemuan dan siklus II dua kali pertemuan. Prosedur penelitian dilakukan melalui 4 tahap yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan I, sebagian siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dilakukan tindakan dengan memberi penjelasan kepada siswa tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Pada pertemuan II sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari rata-rata 64% pada siklus I pertemuan 1 menjadi 69% pada siklus I pertemuan 2. Dan pada siklus II peremuan 1 rata-rata meningkat menjadi 76% dan pada siklus II pertemuan 2 menjadi 80.5%. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan perkuliahan dan menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas ini. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang dengan judul, “Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Kelas IV SD Negeri 05 Birugo, Bukittinggi”.

Penelitian Tindakan Kelas ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak baik dukungan moril maupun dukungan materil. Tujuan penulisan PTK ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi PGSD FIP Universitas Negeri Padang. Untuk itu mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan, dan Bapak Drs. Muhammadi, S.Pd, M.Si selaku sekretaris jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan peluang dan kesempatan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini.
2. Ibu Dra. Tin Indrawati, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Arwin,S.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini.
3. Bapak Drs. Zuardi. M.Si, Ibu Dra. Zuraida, M.Pd dan Ibu Dra. Rahmatina, M.Pd selaku penguji, yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini.

4. Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di Jurusan PGSD.
5. Ibu Mike, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi, atas kesediannya menerima peneliti untuk mengadakan penelitian.
6. Bapak Metrianis, A. Ma selaku obsever di kelas IV SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi, yang telah membantu penulis selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas.
7. Siswa-siswi kelas IV SD Negeri 05 Birugo, atas kerjasamanya selama melakukan Penelitian Tindakan Kelas ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa PGSD BKT 5, yang telah banyak memberikan dukungan, saran, dan semangat dalam penulisan Penelitian Tindakan Kelas ini.

Semoga semua bantuan, dorongan, dan bimbingan yang diberikan menjadai amal shaleh dan diridoi oleh Allah SWT. Amiin.. Penulis menyadari bahwa Penelitian Tindakan Kelas ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran pembaca untuk perbaikan dan kesempurnaannya.

Akhirnya segala yang benar datangnya dari Allah, dan segala yang salah datangnya dari manusia yang tidak luput dari kekhilafan. Semoga hasil penelitian ini menjadi ibadah bagi penulis di sisiNya dan bermanfaat bagi orang-orang banyak.Amiin.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Halaman Pengesahan Skripsi	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Bagan	viii
Daftar Lampiran.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORITI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Hasil Belajar.....	12
a. Pengertian Hasil Belajar.....	12
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	13
2. Hakikat Pembelajaran IPS.....	14
a. Pengertian IPS	14
b. Tujuan Pembelajaran IPS	16
c. Ruang Lingkup IPS	16
3. Hakikat <i>Cooperative Learning</i>	18
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	18
b. Model-model Pembelajaran Kooperatif	19
4. <i>Cooperatif Learning</i> tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD).....	20
a. Pengertian <i>Cooperatif Learning</i> tipe STAD.....	20

b. Keunggulan <i>Cooperative learning</i> tipe STAD	21
c. Tahap-Tahap Pembelajaran <i>Cooperative learning</i>	
Tipe STAD.....	22
d. Penerapan model <i>Cooperative learning</i> tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD) dalam	
pembelajaran IPS.....	27
B. Kerangka Teori.....	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	30
1. Tempat Penelitian	30
2. Subjek Penelitian.....	30
3. Waktu / Lama Penelitian.....	30
B. Rancangan Penelitian	31
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
a. Pendekatan Penelitian	31
b. Jenis Penelitian	32
2. Alur Penelitian	33
3. Prosedur Penelitian	35
a. Refleksi Awal	35
b. Tahap Perencanaan (Planning).....	35
c. Tahap Pelaksanaan Tindakan (action).....	36
d. Tahap Pengamatan (observation).....	37
e. Tahap Refleksi	37
C. Data dan Sumber Data	38
1. Data Penelitian.....	38
2. Sumber Data.....	39
D. Instrumen Penelitian	39
1. Lembaran Observasi	39
2. Instrumen Tes	39
E. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	42
1. Siklus I Pertemuan 1	42
a. Tahap Perencanaan.....	42
b. Tahap Pelaksanaan.....	45
c. Tahap Pengamatan	53
d. Tahap Refleksi	63
2. Siklus I Pertemuan 2	67
a. Tahap Perencanaan.....	67
b. Tahap Pelaksanaan	70
c. Tahap Pengamatan	77
d. Tahap Refleksi	87
3. Siklus II Pertemuan 1	90
a. Tahap Perencanaan.....	90
b. Tahap Pelaksanaan	93
c. Tahap Pengamatan	99
d. Tahap Refleksi	109
4. Siklus II Pertemuan 2	112
a. Tahap Perencanaan.....	112
b. Tahap Pelaksanaan	115
c. Tahap Pengamatan	120
d. Tahap Refleksi	129
B. Pembahasan.....	131
a. Pembahasan Siklus I.....	132
b. Pembahasan Siklus II.....	138

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	148
B. Saran	148

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Nilai NEM Semester I IPS Kelas IV	4
2.1. Tingkat Penghargaan Kelompok	26
4.1. Pembagian kelompok Berdasarkan Skor Awal	49
4.2 Rangkuman Kelompok Siklus I Pertemuan I	51
4.3. Hasil penilaian Hasil Belajar IPS Siklus I Pertemuan I	62
4.4. Rangkuman Kelompok Siklus I Pertemuan II	76
4.5. Hasil penilaian Hasil Belajar IPS Siklus I Pertemuan II.....	86
4.6. Rangkuman Kelompok Siklus II Pertemuan I	97
4.7. Hasil penilaian Hasil Belajar IPS Siklus II Pertemuan I.....	108
4.8. Hasil Perkembangan Poin Kelompok.....	119
4.9. Hasil penilaian Hasil Belajar IPS Siklus II Pertemuan II.....	128
4.10. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II	145

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1.1 Kerangka Teori	29
2.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	160
Lampiran 2	168
Lampiran 3	169
Lampiran 4	173
Lampiran 5	175
Lampiran 6	179
Lampiran 7	187
Lampiran 8	194
Lampiran 9	195
Lampiran 10	198
Lampiran 11	201
Lampiran 12	202
Lampiran 13	208
Lampiran 14	209
Lampiran 15	212
Lampiran 16	213
Lampiran 17	217
Lampiran 18	224
Lampiran 19	231
Lampiran 20	232
Lampiran 21	233
Lampiran 22	234
Lampiran 23	235

Lampiran 24	240
Lampiran 25	241
Lampiran 26	242
Lampiran 27	243
Lampiran 28	247
Lampiran 29	254
Lampiran 30	261
Lampiran 31	262
Lampiran 32	263
Lampiran 33	264
Lampiran 34	265
Lampiran 36	270
Lampiran 37	273
Lampiran 38	275
Lampiran 39	279
Lampiran 40	286
Lampiran 41	293
Lampiran 42	294
Lampiran 43	295
Lampiran 44	296

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai sekolah tingkat menengah. Depdiknas (2006:575) mengemukakan “IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Senada dengan pendapat di atas Ischak (2000:1.36) menjelaskan ”IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah suatu mata pelajaran yang membahas tentang persoalan atau masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan masyarakat yang dinamis.

Menurut Nursid (2000:1.10) tujuan pendidikan IPS adalah ”untuk membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”.

Selanjutnya Depdiknas (2006:575) menjelaskan bahwa mata

pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sementara itu, Hamid (dalam Etin, 2008:1) menyatakan “Tujuan dan esensi pendidikan IPS adalah mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, dan kemampuannya sehingga dapat membina hubungan yang baik dalam masyarakat serta mampu berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah sosial di lingkungannya, dalam rangka mewujudkan manusia berkualitas, yang mampu membangun dirinya serta berguna bagi bangsa dan negara.

Untuk merealisasikan tujuan IPS tersebut, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif diperlukan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih metode, media dan model pembelajaran yang cocok digunakan dalam penyampaian materi, sehingga peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan dan

keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana dinyatakan Jarolimek (dalam Etin, 2008:1) bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan kemampuan siswa. Guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan refleksi awal peneliti sebagai guru di kelas IV SD Negeri 05 Birugo, Bukittinggi terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di SD. Diantaranya, model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS selama ini belum mampu menumbuhkan iklim yang menantang siswa untuk belajar secara aktif serta tidak mendukung produktivitas dalam pengembangan berfikir siswa, serta kurang melibatkan siswa untuk belajar secara mandiri di dalam kelompok. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan sesama teman, mengungkapkan pendapat atau ide, karena metode diskusi atau kerja kelompok belum dilaksanakan sebagaimana mestinya. Selain itu, guru lebih sering mencatatkan materi pelajaran kepada siswa dan menyuruh siswa untuk menghafal materi tersebut, pembelajaran IPS lebih difokuskan pada aspek pengetahuan (kognitif) semata dan mengabaikan aspek keterampilan (psikomotor) serta sikap (afektif) siswa.

Hal tersebut mengakibatkan siswa bosan dan jemu serta kurang aktif dalam belajar, siswa kurang memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat atau ide serta kurang mampu menanggapi

pendapat orang lain. Siswa kurang mampu memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok serta kurangnya rasa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran kurang merangsang siswa untuk belajar mandiri sehingga prestasi siswa kurang optimal. Akibatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menjadi rendah. Hal ini dapat dilihat dari data nilai Ujian Semester 1 tahun pelajaran 2010/2011 seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai NEM Semester I IPS Kelas IV SDN 05 Birugo
Bukittinggi Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama Siswa	KKM	Nilai	Ketuntasan Belajar	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AP	65	50		✓
2	FRP	65	59		✓
3	MR	65	60		✓
4	RM	65	54		✓
5	AD	65	56		✓
6	DCA	65	61		✓
7	MD	65	55		✓
8	GR	65	60		✓
9	AR	65	70	✓	
10	AS	65	68	✓	
11	FR	65	74	✓	
12	FQ	65	75	✓	
13	HYP	65	85	✓	
14	JHS	65	65	✓	
15	KAR	65	50		✓
16	LM	65	43		✓
17	MJ	65	69	✓	
18	MRP	65	55		✓
19	MI	65	60		✓
20	NBM	65	75	✓	
21	SR	65	72	✓	
22	SM	65	61		✓
23	SPP	65	60		✓
24	TM	65	63		✓
25	TEP	65	58		✓
26	ANC	65	62		✓
27	MH	65	60		✓
28	MR	65	58		✓
29	NZK	65	61		✓
30	MFM	65	70	✓	
31	PDM	65	57		✓
Jumlah Nilai			1926		
Rata-rata			62		
Jumlah Siswa tuntas				10 orang	
Jumlah siswa belum tuntas				21 orang	
Persentase Ketuntasan				32%	68%

Sumber: Data Sekunder SD N 05 Birugo 2010/2011

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada pembelajaran IPS masih rendah. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada Ujian Semester 1 Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah 62 sedangkan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh guru kelas IV untuk mata pelajaran IPS adalah 65. Dari 31 orang siswa kelas IV, yang sudah tuntas baru 10 orang, itu berarti hanya 32% dari keseluruhan siswa. Sedangkan siswa yang nilainya masih dibawah KKM ada 21 orang, atau 68%.

Untuk mengatasi permasalahan ini, salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah memperbarui model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2007:5) bahwa “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran”. Selanjutnya Udin (dalam Djakaria, 2005:12.9) menyatakan “model pembelajaran dapat diartikan rangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas pembelajaran”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran tentang langkah-langkah yang digunakan guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan

berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi aktif, menyenangkan, serta bermakna adalah model *cooperative learning*. Menurut Slavin (2009:8), “dalam model pembelajaran kooperatif, siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan guru”. Sementara itu, Etin (2008:4) menyatakan bahwa *Cooperative learning* pada dasarnya adalah sikap atau perilaku bekerja bersama atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan anggota kelompok itu sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperatif learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam beberapa kelompok belajar, di mana dalam kelompok tersebut masing-masing siswa dilatih untuk saling bekerja sama dan sekaligus bertanggung jawab pada aktifitas belajar anggota kelompoknya, sehingga anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Terdapat berbagai tipe *cooperative learning*, salah satunya adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Slavin (dalam Nur, 2008:50) menjelaskan bahwa :

Cooperative Learning dengan tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terhadap siswa yang berprestasi

tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Selanjutnya menurut Mohammad (2005:5) “model *Cooperative Learning* tipe STAD adalah suatu model yang dalam pembelajarannya siswa dikelompokkan dalam tim dengan anggotanya empat orang, yang merupakan campuran dari tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku yang berbeda.”

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada pembelajaran tipe STAD, siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok belajar, dalam kelompok tersebut beranggotakan empat sampai lima orang, kelompoknya adalah heterogen dan mereka saling membantu satu sama lain demi tercapai tujuan bersama dalam belajar dan setiap anggota bertanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing. Dengan kegiatan ini diharapkan guru dapat mengembangkan potensi siswa secara efektif dalam belajar, sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Selain itu, model pembelajaran STAD ini mempunyai kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran yang lain. Adapun kelebihan dari model STAD menurut Noornia (dalam Nur, 2008:26) yakni :

- (1) dapat menyebabkan unsur-unsur psikologi siswa menjadi terangsang dan menjadi lebih aktif, (2) dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana, (3) meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi, (4) meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, (5) menghilangkan rasa buruk sangka pada teman sebayanya , (6) adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, (7) saat berdiskusi ingatan dari siswa lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat, (8) meningkatkan komitmen, (9) siswa

yang berprestasi lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam, (10) siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari model *Cooperative learning* tipe STAD adalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah baik secara individu maupun kelompok serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, karena keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan masing-masing anggota kelompok. Selain itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan interaksi yang saling mengasihi diantara sesama siswa dalam kelompok sehingga mereka akan saling memotivasi dan saling bantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe STAD, diharapkan pembelajaran IPS akan lebih menyenangkan di mana siswa menjadi aktif dan kreatif serta bekerjasama, dan dengan demikian hasil belajar IPS siswa juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS di SD dapat digunakan suatu model pembelajaran yaitu model *cooperative learning* tipe STAD. Karena itulah penulis merasa yakin bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ini, hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 05 Birugo Bukittinggi akan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Students Teams Achievement Division* (STAD) di Kelas IV SD Negeri 05 Birugo Kota Bukittinggi?”.

Secara khusus masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD di kelas IV SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD di kelas IV SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi?

3. Bagaimana hasil belajar IPS siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD Pada Pembelajaran IPS di kelas IV SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar di kelas IV SDN 05 Birugo dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Rancangan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD di kelas IV SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi.
2. Pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD di kelas IV SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi.
3. Hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 05 Birugo Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SD. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai tambahan informasi dan sekaligus sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam membimbing siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi siswa, memudahkan dalam memahami materi-materi pembelajaran IPS, menimbulkan kegairahan belajar, rasa senang, aktif dan kreatif dalam pembelajaran IPS.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran STAD pada pembelajaran IPS di SD.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Berhasil tidaknya suatu proses belajar, dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar penting diketahui untuk dapat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Agar hasil belajar tercapai maksimal, maka guru harus dapat membimbing dan memfasilitasi siswa agar dapat melakukan proses belajar dengan baik.

Menurut Oemar (2003:155) “hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. Sedangkan menurut Nasution (dalam Kunandar,2010:276) bahwa “hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar”.

Sementara itu, Syaiful (2006:13) mengungkapkan “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa, setelah mengikuti proses belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan

psikomotor. Perubahan yang dimaksudkan adalah terjadinya peningkatan dan perkembangan yang lebih baik daripada sebelumnya.

Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar tidak dapat diamati secara langsung dan tidak dapat ditentukan kapan terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Untuk melihat hasil belajar perlu dilakukan penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Untuk itu, guru diharapkan mampu melakukan penilaian hasil belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

Evaluasi pembelajaran IPS dalam penelitian ini meliputi: (1) aspek kognitif, menyangkut penguasaan materi (pengetahuan), (2) aspek afektif yang menyangkut dengan sikap atau perilaku siswa dalam pembelajaran, (3) aspek psikomotor, yaitu penilaian atas keterampilan atau produk yang dibuat siswa yang terkait dengan materi yang diajarkan.

Sedangkan bentuk penilaian yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi bentuk tes dan nontes. Bentuk tes, termasuk tes objektif dan isian singkat. Sedangkan nontes meliputi tugas dan tes skala sikap.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Perubahan atau pembaharuan tingkah laku yang terjadi dalam diri siswa sebagai hasil belajar berlangsung secara sadar, tidak bersifat sementara, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Keberhasilan seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Sri (2007:2.7) "Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dari dalam diri siswa

(intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern)". Lebih lanjut, Sri (2007:2.7) menjelaskan :

Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah: (1) kecakapan, (2) minat, (3) bakat, (4) usaha, (5) motivasi, (6) perhatian, (7) kelemahan dan kesehatan, serta (8) kebiasaan siswa. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah: (1) lingkungan fisik dan non fisik, (2) lingkungan sosial budaya, (3) lingkungan keluarga, (4) program sekolah, (5) guru, (6) pelaksanaan pembelajaran, dan (7) teman sekolah.

Senada dengan pendapat di atas, Slameto (2003:54-72) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yang terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor itu antara lain:

Faktor Intern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor intern antara lain: (1) kesehatan, (2) Intelektualitas, (3) bakat, (4) minat, (5) motivasi, (6) perhatian, (7) kesiapan, (8) kematangan. Faktor Intern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor ekstern antara lain : (1) cara orang tua mendidik, (2) keadaan ekonomi keluarga, (3) suasana rumah, (4) hubungan antaranggota keluarga, (5) latar belakang budaya, (6) metode mengajar, (7) kurikulum, (8) hubungan dengan guru, (9) hubungan dengan siswa lain, (10) bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam (intern) maupun dari luar diri siswa (ekstern).

2. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

IPS sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD merupakan perwujudan dari ilmu-ilmu sosial yang bersifat teori ke dalam kehidupan nyata di masyarakat. Materi IPS merupakan perpaduan dari

berbagai ilmu sosial yang diperuntukkan untuk pembelajaran di tingkat persekolahan.

Menurut Kosasih (dalam Sapriya,2006:7) IPS merupakan “ilmu yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

Sedangkan Depdiknas (2006:575) mengemukakan bahwa IPS “merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/ SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial”. Sementara itu, Ischak (2000:1.36) berpendapat IPS adalah “bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis, gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan”.

Lebih lanjut Kosasih (dalam Etin, 2007:13) menjelaskan “ilmu pengetahuan sosial membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dan berusaha membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya”.

Merujuk dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan

lingkungannya serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang menyangkut berbagai aspek kehidupan.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Setiap orang akan menghadapi tantangan dalam hidupnya, tidak terkecuali peserta didik. Di masa yang akan datang, peserta didik akan hidup dalam masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Ini berarti, tantangan yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang juga cukup berat. Mereka harus mampu menghadapi tantangan dan persaingan dalam berbagai aspek kehidupan.

Gross (dalam Etin, 2007:14) menyatakan “tujuan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya dimasyarakat, serta mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi”.

Sehubungan dengan hal tersebut, Nursid (2007:1.10) mengemukakan bahwa pendidikan IPS bertujuan “ membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara”.

Pendapat di atas dipertegas lagi oleh Depdiknas (2006:575) yang menjabarkan tujuan mata pelajaran IPS sebagai berikut:

- (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi,

bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan lokal.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi setiap persoalan dan tantangan dalam kehidupan di masa yang akan datang serta membina peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat sehingga berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

c. Ruang Lingkup IPS

IPS membahas tentang bagaimana manusia berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ini disebabkan karena manusia tumbuh dan kembang pada lingkungan yang memiliki sistem sosial dan budaya yang berbeda.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS yang dinyatakan oleh Depdiknas (2006:575) meliputi aspek-aspek sebagai: “1) manusia, tempat dan lingkungan 2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, 3) sistem sosial dan budaya, 4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan”.

Sedangkan menurut Ischak (2000:1.37) “ruang lingkup IPS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran IPS adalah segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan segala aktivitas sosialnya.

Dalam penelitian ini, ruang lingkup IPS yang akan diteliti berkaitan dengan waktu, berkelanjutan dan perubahan-perubahan dalam kehidupan, yaitu tentang materi mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakananya.

3. Hakikat *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Model *Cooperative Learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik dituntut bekerja sama dalam kelompoknya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Slavin (dalam Etin, 2007:4) menyatakan bahwa “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”. Selanjutnya Wina (2007:242) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (heterogen)”.

Sementara itu, Davidson dkk (dalam Nur, 2008:2) mendefenisikan *Cooperative Learning* adalah “Kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang

saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.”

Demikian juga, menurut Nur (2008:2) “Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* merupakan suatu pembelajaran yang terstruktur dan sistematis yang berdasarkan pada suatu ide bahwa siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

b. Model-model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (2009:11) macam-macam model pembelajaran kooperatif yaitu *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournamaent (TGT)*, *Cooperative Integrasi Reading and Composition (CIRC)*, *Team Accelerated Intruction (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Co-op Co-op*, dan *Jig Saw II*. Penjelasan Slavin senada dengan Nurasma (2008:50-83) menjelaskan model pembelajaran kooperatif terdiri atas 7 tipe yaitu: *Student Team Achievement Division (STAD)*, *Team Games Tournamaent (TGT)*, *Cooperative Integrasi Reading and Composition (CIRC)*, *Team Accelerated Intruction (TAI)*, *Group Investigation (GI)*, *Jig Saw II* dan *Co-op Co-op*.

Dalam penelitian ini, model *Cooperative learning* yang akan diteliti adalah tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), dengan alasan bahwa tipe ini menurut peneliti merupakan yang paling sederhana dari model *Cooperative learning*.

4. *Cooperatif Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian *Cooperatif Learning* tipe STAD

Model *Cooperative Learning* tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Tipe ini dipandang sebagai yang paling sederhana dan paling langsung dari model *Cooperative Learning*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slavin (2009:143) bahwa “STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.”

Lebih lanjut, Slavin (2009:11) menjelaskan “Dalam STAD, para siswa siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Nurhadi (2003:64), yang menyatakan bahwa :

Dalam model *Cooperative Learning* tipe STAD para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri dari 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, rendah). Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik; dan kemudian saling bantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota tim.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa STAD adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menempatkan siswa ke dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku, yang bekerja sama dan saling bantu untuk menguasai materi pelajaran sehingga tercapai prestasi belajar yang maksimal.

b. Keunggulan *Cooperative learning* tipe STAD

Model *Cooperative Learning* tipe STAD memiliki beberapa keunggulan. Nur (2008:21) menjelaskan bahwa “Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengaktifkan pengetahuan latar mereka dan belajar dari pengetahuan latar teman sekelas mereka. Mereka dilibatkan secara aktif dalam meningkatkan perhatian”. Selain itu, Kagan (dalam Masniladevi,2003:9) menyatakan bahwa :

“STAD memiliki beberapa keunggulan antara lain : 1) siswa memiliki kesempatan untuk menerima *reward* setelah menyelesaikan suatu materi, 2) semua siswa mempunyai kemungkinan untuk mencapai hasil belajar yang tinggi, 3) *reward* yang diberikan kepada kelompok dapat digunakan untuk memberikan motivasi berprestasi kepada semua siswa”.

Sedangkan Arends (dalam Nur, 2006:26) menyatakan bahwa:

“*Cooperative Learning* dengan tipe STAD lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Tipe STAD ini, dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, dan meningkatkan rasa saling percaya diri serta timbulnya rasa tanggung jawab dalam belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, baik secara individu maupun kelompok, dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, serta dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan yang telah mereka miliki dan belajar dari pengetahuan teman anggota kelompoknya. Hal ini berarti, di dalam kelompok tersebut akan terjadi interaksi diantara sesama siswa yang mengakibatkan siswa tersebut akan saling tukar pendapat, serta adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi dengan teman sesama kelompoknya. Pada saat berdiskusi fungsi ingatan siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat, dan mereka akan berani mengemukakan pendapat.

Selain itu, penerapan model STAD dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa daripada menggunakan model pembelajaran tradisional. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan tipe ini dapat menimbulkan motivasi sosial siswa, karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas dan akan berusaha untuk membangun dirinya semaksimal mungkin, agar dapat memberikan sumbangan nilai bagi kelompoknya.

c. Tahap-Tahap Pembelajaran *Cooperative learning* Tipe STAD

Agar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terlaksana dengan baik maka seorang guru harus memperhatikan tahap-tahap pelaksanaannya. Ibrahim (dalam Trianto, 2007:54) menyatakan

bahwa “ Pelaksanaan STAD terdiri dari 6 fase antara lain: (1) memotivasi dan menyampaikan tujuan, (2) menyajikan atau menyampaikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar (5) evaluasi, (6) memberikan penghargaan”.

Sementara itu, menurut Nur (2008:51-53) kegiatan pembelajaran tipe STAD terdiri dari 6 tahap, yaitu: (1) penyajian kelas, (2) kegiatan belajar kelompok, (3) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, (4) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, (5) pemeriksaan hasil tes, (6) penghargaan kelompok.

Sedangkan menurut Slavin (2009 : 143) “STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, tim, skor kemajuan individual, rekognisi tim”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) memotivasi dan menyampaikan tujuan, 2) Menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran, 3) Kegiatan belajar kelompok, 4) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, 5) Siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual, 6) Penghargaan Kelompok

Dalam penelitian ini, tahap-tahap pelaksanaan model STAD yang akan digunakan adalah yang dikemukakan oleh Slavin. Penjabaran kelima komponen pembelajaran model STAD yang dikemukakan Slavin (2009 : 143-146) tersebut adalah sebagai berikut:

Presentasi Kelas. Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin guru, tetapi juga dapat memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya adalah, bahwa presentasi yang dilakukan haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, siswa akan benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas dan hal ini akan sangat membantu mereka dalam mengerjakan kuis-kuis, sebab skor kuis akan menentukan skor tim mereka.

Tim. Tim adalah bagian yang paling penting dalam STAD. Kelompok-kelompok STAD mewakili seluruh bagian di dalam kelas. Kelompok yang terdiri dari 4-5 orang tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan,yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah

Dalam pembagian kelompok, guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Menyediakan lembar rangkuman kelompok untuk masing-masing kelompok.
- (2) Menyusun peringkat siswa, mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah kinerjanya.
- (3) Menentukan jumlah anggota kelompok
- (4) Membagi siswa ke dalam kelompok
- (5) Mengisi lembar rangkuman kelompok dengan nama-nama siswa dari tiap kelompok.
- (6) Menentukan skor awal pertama

Untuk Skor awal pertama siswa, dapat digunakan rata-rata nilai terakhir siswa dari tahun lalu. Untuk skor awal selanjutnya, dapat digunakan skor siswa pada kuis sebelumnya.

Kuis. Setelah berakhirnya pelaksanaan tindakan untuk setiap pertemuan siswa akan mengerjakan kuis individual. Siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

Skor kemajuan individual. Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat daripada sebelumnya. Tiap siswa diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa sebelumnya dalam menyelesaikan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

Rekognisi tim. Tim akan mendapatkan sertifikat atau berbentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa juga dapat digunakan untuk menentukan persentase peringkat mereka.

Untuk pemberian penghargaan kepada kelompok digunakan rumus :

$$\text{Rata-rata kelompok} = \frac{\text{Jumlah total poin kemajuan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok}}$$

Untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan sebagai berikut:

- | | |
|---|--------|
| 1) Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 5 poin |
|---|--------|

- | | |
|---|---------|
| 2) 10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar | 10 poin |
| 3) Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 poin |
| 4) Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 poin |
| 5) Pekerjaan sempurna
(tanpa memperhatikan skor dasar) | 30 poin |

Berdasarkan poin kemajuan yang diperoleh oleh siswa, maka diperoleh tiga tingkatan penghargaan yang diberikan berdasarkan pada rata-rata skor tim, yaitu:

1. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 15, sebagai kelompok baik
2. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 16, sebagai kelompok sangat baik.
3. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 17, sebagai kelompok super

Namun Slavin (2009:160) menyatakan “anda boleh saja mengubah kriteria ini jika mau”. Berdasarkan pernyataan ini, maka peneliti mengubah kriteria ini sesuai dengan yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Tingkat Penghargaan Kelompok

Kriteria (rata-rata tim)	Penghargaan
5-15 poin	Tim Baik
16-25 poin	Tim Hebat
> 25 poin	Tim Super

Sumber: Nur Asma. 2008. Model Pembelajaran Kooperatif. Padang: UNP Press

Tim Super merupakan kelompok yang memperoleh nilai paling tinggi atau sempurna dan tim hebat disebut juga tim yang memperoleh skor dibawah skor tim super. Begitu juga tim baik merupakan tim atau kelompok yang memperoleh nilai di bawah tim hebat dan super.

d. Penerapan model *Cooperative learning* tipe *Student Teams****Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran IPS***

Model *Cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini dapat digunakan dalam pembelajaran IPS. Terlebih dahulu guru melakukan appersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi pelajaran. Langkah berikutnya, setiap kelompok berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan dan berlatih untuk menguasai materi tersebut. Dalam kelompok siswa diberikan lembar kerja yang dikerjakan di dalam kelompoknya masing-masing secara berpasangan. Kemudian mereka mendiskusikan di kelompoknya tentang jawaban lembar kerja yang telah diberikan. Dalam kelompok diharapkan siswa dapat membahas permasalahan bersama dan mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Jika terdapat kesalahan dan kekeliruan diantara anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok berusaha membantu membetulkan kesalahan-kesalahan tersebut, sehingga seluruh anggota kelompok memahami materi pelajaran dengan baik.

Langkah berikutnya, guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individual. Setiap anggota kelompok harus memberikan skor yang terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan dari skor awal dengan hasil skor kuis yang diperoleh siswa. Hasil dari skor peningkatan tersebut dapat disumbangkan kepada kelompok, dimana anggota kelompok yang memperoleh poin

perkembangan tertinggi berdasarkan kriteria yang ditetapkan akan memperoleh penghargaan.

Dengan kegiatan ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi siswa secara efektif, sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

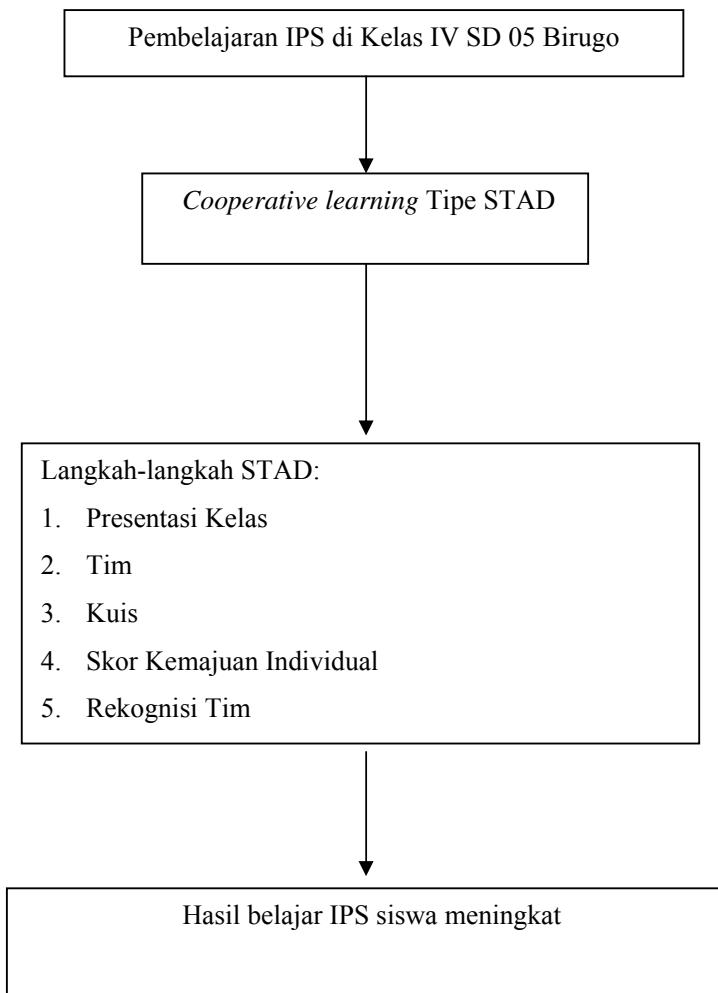
B. Kerangka Teori

Dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD, salah satu pendekatan yang dianggap paling cocok digunakan dalam pembelajarannya adalah pendekatan kooperatif tipe STAD. Melalui penerapan *cooperative learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS, siswa dilibatkan dalam kerja kelompok sekaligus bertanggung jawab secara individual untuk mencari dan menemukan sendiri informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, sehingga siswa aktif secara terpadu, baik kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran

Dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPS di kelas IV SD. Tahap pelaksanaan *STAD* terdiri atas: 1) Presentasi kelas, 2) Tim, 3) Kuis, 4) Skor kemajuan individual, 5) Rekognisi Tim.

Selengkapnya, kerangka teori penelitian ini dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:

Bagan 1.1 Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* tipe *STAD* dalam pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS: a) presentasi kelas, b) tim, c) kuis individual, d) skor kemajuan individual e) rekognisi tim.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD sudah terlaksanaan sesuai dengan langkah-langkah yang diterapkan.
3. Hasil belajar dengan model *Cooperative Learning* tipe STAD setelah dilaksanakan beberapa kali pembelajaran ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPS, yakni pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata 64%, pada pertemuan II meningkat menjadi 69%, pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata menjadi 76%, dan pada siklus II pertemuan II mencapai rata-rata 80.4%.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Dalam rancangan pembelajaran hendaknya guru dapat menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD, karena dapat meningkatkan kerja sama siswa terutama dalam proses pembelajaran.
2. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe STAD agar guru dapat memotivasi siswa untuk dapat bekerja sama dan berani mengemukakan pendapatnya.
3. Bagi guru yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD supaya memahami langkah-langkahnya agar memperoleh hasil yang baik.
4. Diharapkan guru dapat menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam pembelajaran IPS karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cici. 2008: 7. *Penggunaan Media Grafis Kartu Dalam Pembelajaran Ips Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sd N 15 Ulu Gadut Kecamatan Pauh.* Padang:UNP (Skripsi tidak dipublikasikan)
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas.
- Djakaria M.Nur. 2005. *Model Pembelajaran Konsep-Konsep IPS SD.* Jakarta : Depdikbud. Proyek Peningkatan Mutu Guru Kelas SD Setara DII.
- Etin Solihatin dan Raharjo. 2008. *Cooperative Learning, Analisis Model Pembelajaran IPS.* Jakarta : Bumi Aksara.
- Ischak SU, dkk. 2001. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: PT. Rinneka Cipta.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Masnildadi. 2003. *Keefektifan Belajar Kooperatif Model STAD pada Penjumlahan Pecahan.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhammad Nur. 2005. *Pembelajaran Koperatif.* Surabaya : Pusat Sains Dan Matematika Sekolah Unesa.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosda karya.
- Nur Asma. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif.* Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Nursyid Sumaatmadja .2007. *Konsep Dasar IPS .* Jakarta : Universitas Terbuka.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) Dan Penerapannya dalam KBK.* Malang : Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik . 2003. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi hasil Belajar IPS.* Bandung : UPI Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta : PT Asdi Mahasatya.